

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan faktor yang terpenting sebagai penentu keberhasilan ASI eksklusif. Dengan inisiasi menyusu dini produksi ASI akan terstimulasi sejak dini, juga dapat merangsang pengeluaran plasenta dan mempercepat pengeluaran ASI. Cara bayi melakukan inisiasi menyusu dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara setelah bayi dikeringkan dan diletakkan pada perut ibu dengan kontak kulit ke kulit (Lau Y, 2015).

Masalah angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi. Hasil SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kematian bayi sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup (Zedadra dkk, 2019). Faktor penyebab utama kematian bayi di Indonesia adalah kematian neonatal sebesar 46,2%, diare sebesar 15%, pneumonia 12,7%, kelainan kongenital 5,7%, meningitis 4,5%, tetanus 1,7%, dan tidak diketahui penyebabnya sebesar 3,7% (Zedadra dkk, 2019). Angka kematian bayi ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan faktor-faktor lain, terutama gizi. Status gizi ibu pada waktu melahirkan dan gizi bayi itu sendiri sebagai faktor tidak langsung maupun langsung sebagai penyebab kematian bayi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi bayi sangat perlu mendapat perhatian yang serius. Gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah adalah ASI atau Air Susu Ibu (Adelina, 2017).

Pemberian ASI pada satu jam pertama kelahiran atau yang sering disebut dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan awal keberhasilan dalam

pemberian ASI eksklusif. Program Inisiasi Menyusu Dini dapat menyelamatkan sekurang-kurangnya 30.000 bayi Indonesia yang meninggal pada 1 jam kelahiran (Heriani, 2017). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2019, angka kematian bayi dan balita di Indonesia semakin meningkat. Setidaknya, tiap 6 menit bayi baru lahir di Indonesia meninggal. Angka kematian bayi dan balita yang tinggi itu bisa ditekan dengan melakukan IMD dan memberikan ASI Eksklusif. Kebijakan inisiasi menyusu dini telah disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007.

Penelitian Smith dkk di Tanzania mengungkapkan bahwa penundaan inisiasi menyusu dini akan meningkatkan resiko morbiditas pada awal kehidupannya. Cara mengurangi morbiditas bayi pada awal kehidupan dengan melakukan inisiasi menyusu dini dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan diperpanjang hingga usia bayi 2 tahun (Smith dkk., 2017). Sementara penelitian Rosyid dan Sumarmi tahun 2017 menyebutkan bahwa dengan melakukan IMD, ibu akan semakin percaya diri untuk terus memberikan ASI secara eksklusif dan bayi akan merasa nyaman saat terjadi kontak kulit dengan ibu.

Pelaksanaan IMD di ruang bersalin pada fasilitas pelayanan kesehatan kerap terkendala oleh beberapa faktor. Menurut Sirajuddin, Abdullah dan Lumula, faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan IMD antara lain pendidikan ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, tindakan bidan dan dukungan keluarga. Hal itu berarti diperlukan adanya kerja sama yang baik antara petugas kesehatan dan pasien beserta keluarganya untuk dapat menyukseskan pelaksanaan inisiasi menyusu dini pada bayi baru lahir. Namun dalam praktiknya, terkadang masih

ditemukan adanya petugas kesehatan yang tidak membantu ibu untuk mulai menyusui bayinya segera setelah lahir, atau sebaliknya, ibu tidak ingin menyusui bayinya segera setelah lahir dengan berbagai alasan.

Pelaksanaan IMD masih rendah di Indonesia. Pelaksanaan inisiasi menyusui dini tidak terlepas oleh faktor yang mendorongnya, diantaranya disebabkan oleh tingkat pendidikan, dukungan keluarga, pengetahuan, sikap, pengalaman dan persepsi ibu yang kurang, serta dipengaruhi oleh perilaku dan tindakan bidan yang tidak melakukan konseling mengenai IMD pada masa kehamilan dan tidak mendukung penatalaksanaan IMD dalam Asuhan Persalinan Normal (APN) (Mujur, dkk. 2014).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 proporsi IMD di Indonesia pada tahun 2018 yaitu sebesar 58,2%. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bangli (2019) mengenai capaian ASI eksklusif menunjukkan bahwa capaian ASI eksklusif Kabupaten Bangli tahun 2019 adalah sebesar 70,3%, menurun dari tahun 2018 yang mencapai sebesar 75,9%.

Inisiasi menyusui dini sangat meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif dan lama menyusui sampai 2 tahun. Sedangkan praktiknya banyak penghambat dalam melakukan inisiasi menyusui dini sebagai contoh yaitu anggapan cairan kuning yang keluar pertama kali itu tidak baik dan berbahaya bagi bayi, cairan kolostrum terlalu sedikit sehingga perlu cairan lain supaya bayi tidak rewel, hal tersebut merupakan penghambat dalam inisiasi menyusui dini (Mujur, dkk. 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Tembuku II bulan Oktober 2021. Jumlah ibu hamil yang berkunjung untuk melakukan ANC pada tahun 2020 sejumlah 300 orang dan rata-rata ibu hamil

perbulan adalah 25 orang. Jumlah persalinan sebanyak 51 orang. Namun dari 51 orang tersebut yang melakukan inisiasi menyusui dini hanya 20 orang. Melalui wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada 10 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* ditemukan bahwa 7 dari 10 menjawab salah tentang pengertian IMD, manfaat IMD.

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada ibu hamil karena pengetahuan ibu hamil akan berpengaruh pada cara merawat terutama tentang pelaksanaan IMD kepada bayinya. Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dengan Sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tembuku II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan dengan Sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tembuku II”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tembuku II .

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik umur, pendidikan, pekerjaan dan jumlah kehamilan ibu di Puskesmas Tembuku II.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tembuku II.

- c. Mendeskripsikan sikap ibu tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tembuku II.
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di Puskesmas Tembuku II .

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan referensi perpustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan panduan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Bidan

Sebagai data dasar menjalankan tugas memberikan asuhan antenatal khususnya dalam pemberian konseling mengenai inisiasi menyusui dini.

###### b. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan bagi ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan mengenai inisiasi menyusui dini.

###### c. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai inisiasi menyusui dini.